

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada saat ini, fenomena *broken home* banyak sekali terjadi di Indonesia. Berdasarkan data dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada Oktober 2022, terdapat sekitar 4,79% keluarga terdata di Indonesia telah mengalami konflik cerai hidup (Antara, 2022). *Broken home* merupakan keadaan kurangnya perhatian atau kasih sayang orang tua akibat perceraian. Oleh karena itu, individu yang mengalami ketidakharmonisan keluarga diharuskan memilih untuk tinggal bersama salah satu orang tua kandungnya (Muttaqin & Sulisty, 2019). Ketika tujuan keluarga tidak tercapai maka timbul suatu permasalahan kronis, yaitu perceraian atau *broken home*. Menurut Wulandri dan Fauziah (2019) *broken home* dapat ditinjau dari dua karakteristik, yaitu struktur keluarga yang tidak lengkap karena salah satu anggota keluarga meninggal dunia atau bercerai dan struktur keluarga yang lengkap, namun salah satu orang tua jarang berada di rumah atau tidak menunjukkan rasa kasih sayang lagi.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Harefa & Savira (2021), menjelaskan bahwa *broken home* merupakan keadaan dimana keluarga tidak lagi utuh dan harmonis, dapat dikatakan orang tua akan berpisah. Ini bukan hanya soal perceraian atau perpisahan yang mengakhiri sebuah keluarga. Namun, dalam keluarga yang tidak saling melengkapi atau tidak sempurna. Bukan hanya pelaku saja yang merasakan akibatnya, melainkan anak yang menjadi korban dalam perceraian. Sehingga, korban *broken home* memiliki dampak, khususnya pada fase transisi anak remaja secara psikologis dapat terjadi perubahan terhadap emosional hingga berisiko pada gangguan psikis (Detta & Abdullah, 2017).

Menurut Aziz (2015) jika dilihat dari sudut pandang yang lebih fenomenologis, *broken home* dapat berdampak pada perilaku sosial anak remaja, khususnya kecenderungan individu untuk menjadi jahat dan perilaku menyimpang. Hal ini didukung oleh penelitian Shalahuddin et al (2018) bahwa mayoritas remaja akhir dengan latar belakang *broken home* diakibatkan oleh ketidakharmonisan keluarga, kurangnya komunikasi, kurang perhatian atau kasih sayang dan timbulnya perselisihan, yaitu sebesar 56%. Sebanyak 85,7% penyimpangan perilaku pada remaja akhir disebabkan oleh perceraian orang tua. Fenomena ini tentunya dapat memberikan dampak buruk bagi remaja akhir jika tidak segera ditangani (Aziz, 2015).

Masa remaja akhir merupakan periode peralihan antara remaja dan dewasa, hal ini adalah proses yang panjang dan terlihat ketika seseorang mencapai usia 18-22 tahun (Santrock, 2016). Remaja akhir merupakan masa yang dianggap penting dalam berbagai bidang, baik secara sosial, pribadi, maupun moral. Permulaan masa remaja merupakan awal dari proses pembentukan berbagai aspek, sehingga kemampuan manajemen akan terbentuk pada akhir masa remaja (Suryana et al., 2022). Remaja yang berada dalam masa transisi harus dapat menyesuaikan diri dengan berbagai macam perubahan. Apabila remaja tidak siap beradaptasi, ada kalanya menjadikan individu sadar akan ketidakpuasan dengan keadaan yang dialami, dan kerap kali membuat individu terpuruk dalam situasi atau kondisi tidak percaya diri (Al-Halik & Rakasiwi, 2020).

Remaja yang berasal dari keluarga *broken home* cenderung lebih besar kemungkinannya untuk mengalami ketidakpercayaan diri dibandingkan dengan remaja yang tidak menjadi anak *broken home* (Wikhayah & Abdullah, 2021). Bagi individu yang menjadi korban *broken home* itu sendiri memiliki konsekuensi negatif, termasuk gangguan kesejahteraan psikologis (Astuti, 2016). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mistiani (2018) bahwa *broken home* memiliki dampak terhadap psikologis remaja, yaitu kesulitan dalam bergaul seperti merasa minder dan tidak percaya diri akibat kurangnya waktu bersama keluarga, dan tidak ada cerita keluarga yang dapat dibagikan satu sama lain. Selain itu, individu yang mengalami *broken*

*home* menganggap dirinya rendah dan memiliki tendensi lebih besar untuk memutuskan suatu hubungan saat dewasa karena menyaksikan apa yang terjadi pada orang tuanya (Kume, 2015). Peran orang tua sangat penting dalam mendampingi anak remajanya, orang tua merupakan salah satu kunci proses tumbuh kembang remaja agar dapat berkembang ke arah yang lebih baik dan mempunyai kepribadian yang matang. Keharmonisan keluarga memegang peranan penting dalam perkembangan remaja (Wikhayah & Abdullah, 2021).

*Self-confidence* merupakan suatu sikap atau perasaan konsisten terhadap kemampuan diri sendiri, sehingga individu tidak terlalu cemas terhadap perilakunya, dapat melakukan hal-hal yang disukainya dengan *self-confidence*, bertanggung jawab terhadap perilakunya sendiri, serta bersikap antusias dan sopan saat berinteraksi dengan orang lain (Pratama & Saragih, 2022). Menurut Fitri et al (2018) bahwa *self-confidence* merupakan suatu perasaan dan juga keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri untuk mencapai kesuksesan dengan kekuatan yang dimiliki, mengembangkan nilai-nilai positif bagi diri sendiri maupun lingkungan maka dapat menunjukkan sesuatu dengan penuh *self-confidence* dan menghadapi sesuatu dengan tenang. Individu dengan rasa percaya diri yang baik memiliki tendensi untuk menyimpulkan bahwa dirinya “lebih besar” dibandingkan masalahnya. Begitupun sebaliknya, individu yang kurang *self-confidence* cenderung percaya bahwa masalahnya jauh lebih besar dari dirinya (Sholiha & Aulia, 2020).

*Self-confidence* merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan sosial seseorang, karena rasa percaya diri individu dapat mengerahkan kemampuannya yang unggul dan perkembangan karakter individu serta nasibnya di masa depan (Suoth et al., 2018). Jika tidak memiliki rasa percaya diri maka dapat menimbulkan masalah bagi seseorang, apabila rasa percaya diri yang rendah dapat menyebabkan ketidaknyamanan perubahan emosional dan menimbulkan berbagai masalah sosial (Surbakti et al., 2022). Maka dari itu, rasa percaya diri harus terus ditingkatkan dan dilatih dengan selalu berpikir positif (Novita & Sumiarsih, 2021).

Berdasarkan hasil data awal yang peneliti dapatkan dari penyebaran *google form* melalui survey terhadap 13 mahasiswa di Universitas X yang memiliki keluarga *broken home*, sebesar 76,9% individu merasakan dampak perceraian orang tua yang sangat besar, 53,8% individu merasa kurang percaya diri sebagai dampak dari perceraian orang tua, 53,8% orang tua tidak berkomunikasi dengan baik pasca perceraian, 46,2% hubungan individu dengan ayah atau ibu kurang harmonis sebelum terjadinya perceraian, 30,8% individu merasa kurang percaya diri saat berkomunikasi dengan lingkungan sekitar, 46,2% individu merasa cemas saat melakukan hal-hal yang disukai, 30,8% individu kurang nyaman dengan lingkungan yang baru, dan 53,8% individu malu serta takut untuk melakukan suatu hal.

Sehubungan dengan itu, untuk mendapatkan hasil yang lebih nyata maka dari itu peneliti melaksanakan wawancara dengan mahasiswa/i korban *broken home* di Universitas X terhadap 10 responden. Wawancara yang peneliti lakukan adalah wawancara tidak terstruktur dengan menggunakan media *WhatsApp*. Merujuk pada hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh secara garis besar yang serupa pada tiap responden dengan latar belakang keluarga *broken home*, dimana responden merasakan dampak dari perceraian kedua orang tuanya dan kurangnya rasa percaya diri menjadi salah satu yang dikeluhkan pada setiap responden. Sejalan dengan penelitian Annisa dan Santosa (2023) bahwa tingkah laku individu yang mengalami *broken home* dengan latar belakang yang berbeda-beda memiliki dampak hampir sama, seperti *self-concept* yang negatif, menarik diri dari lingkungan dan kurang percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki.

Faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri, misalnya saja ketidaksempurnaan fisik, tidak dapat beradaptasi dengan lingkungan baru, tidak ada keinginan untuk maju, dan konsep diri. Oleh karena itu, konsep diri sangat penting untuk meningkatkan rasa percaya diri individu karena ketika dapat melihat kemampuan diri dengan cara yang positif maka akan merasa lebih percaya diri dan tidak akan khawatir tentang kemampuan yang dimiliki (Pratama & Saragih, 2022).

*Self-concept* atau konsep diri merupakan pandangan seseorang terhadap dirinya, remaja dengan *self-concept* positif atas kemampuannya dalam mengatasi permasalahan, menyadari bahwa setiap orang mempunyai perasaan dan keinginan yang berbeda-beda, serta mengetahui hak-hak setiap orang (Afif & Listiara, 2018). Sama halnya dengan Desmita (2014) mendefinisikan *self-concept* sebagai gagasan mengenai diri sendiri, termasuk keyakinan, pendapat, dan evaluasi seseorang terhadap dirinya sendiri. *Self-concept* mencakup bagaimana kita memandang diri sendiri sebagai pribadi dan bagaimana kita ingin menjadi orang yang kita inginkan.

Palacios et al (2015) menjelaskan bahwa *self-concept* memiliki kemampuan untuk melakukan tindakan dalam rangka beradaptasi dengan lingkungan. Remaja yang memiliki *self-concept* positif cenderung menjadi pemecah masalah ketika menghadapi masalah dan cenderung kreatif, spontan, dan memiliki motivasi dan prestasi akademik yang baik, serta berinteraksi dengan orang lain secara positif dan tidak menghakimi (Ybrandt, 2017). Di sisi lain, *self-concept* yang negatif dikaitkan dengan berbagai perilaku maladaptif dan gangguan emosi. Permasalahan dan kesulitan yang dihadapi dapat mengakibatkan rendahnya *self-concept*, tetapi rendahnya *self-concept* juga dapat menjadi penyebab timbulnya permasalahan yang menghilangkan motivasi. Oleh karena itu, menumbuhkan rasa percaya diri pada remaja merupakan tahapan penting yang harus diperhatikan oleh orang tua agar terbentuk *self-concept* yang positif (Ybrandt, 2017).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa untuk mampu bertahan dan selalu bangkit dari keterpurukan dalam memiliki keluarga *broken home*, responden memilih untuk menerima apa yang telah terjadi, merubah pola pikir yang positif, dan mengikhlaskannya. Istilah tersebut termasuk pada bagian sikap *self-concept* positif, dimana menurut Calhoun & Acocella (dalam Oktaviani & Mahmudah, 2014) individu dengan konsep diri positif adalah individu yang cukup mengenal dirinya sendiri, sehingga mampu mengevaluasi dirinya secara positif dan memperkenankan kehadiran orang lain. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Annisa dan Santosa (2023) bahwa jika

*self-concept* individu *broken home* baik maka *self-confidence* akan tinggi, begitupun sebaliknya jika *self-concept* individu *broken home* buruk maka *self-confidence* berada di tingkat rendah.

Menurut Afif dan Listiara (2018) individu yang memiliki konsep diri negatif lebih mudah menyerah dan menyalahkan diri sendiri atau orang lain apabila gagal. Pada saat yang sama, individu yang memiliki konsep diri positif akan tampak lebih optimis, percaya diri, dan selalu mempunyai sikap positif terhadap segala hal, termasuk kegagalan yang dialaminya. Individu yang memiliki konsep diri positif akan mampu menghargai dirinya sendiri dan melihat bahwa mampu melakukan berbagai hal positif demi kesuksesan di masa depan. Konsep diri merupakan salah satu faktor penting dalam rasa percaya diri individu (Daulay et al., 2018). Konsep diri dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri individu. Dalam mencapai percaya diri yang baik, individu memerlukan konsep diri yang positif (Sholiha & Aulia, 2020).

Remaja yang memiliki keluarga *broken home* berada di kondisi yang rentan akan kurangnya kepercayaan diri, sehingga membutuhkan tingkat konsep diri yang positif maupun tinggi agar individu tersebut memiliki keyakinan bahwa dirinya akan berhasil menuju kesuksesan. Sejalan dengan penelitian Mann (2013) menyatakan remaja putri mempunyai konsekuensi dalam menghadapi sebagian perkara yang bisa berpengaruh pada rasa percaya diri, diantaranya memiliki keluarga *broken home*, keadaan emosi yang buruk, dan sebagainya. Artinya, hal itu dapat berpengaruh dalam rasa percaya diri remaja tersebut dan pada akhirnya mempengaruhi konsep dirinya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Damayanti dan Maemonah (2020) bahwa perceraian atau kematian orang tua dapat mempengaruhi konsep diri individu sehingga mengakibatkan kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua yang melemahkan mental individu dan berdampak negatif pada kesehatan jiwanya.

Dari beberapa hasil penelitian dan permasalahan yang telah dipaparkan dapat dilihat bahwa fenomena korban *broken home* yang diobservasi diantaranya kurang mempercayai diri terhadap potensinya, putus asa, mudah

terpengaruh saat mengalami masalah, tidak mempunyai rasa tanggung jawab yang kuat, sering menunjukkan perilaku yang tidak rasional sehingga mengakibatkan kepribadian pendiam, sering memisahkan diri, tidak terlalu aktif dalam lingkungan sosial dan tidak dapat berkomunikasi dengan baik (Annisa & Santosa, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa *self-concept* memberikan sebuah pengaruh terhadap *self-confidence* pada korban *broken home*.

Penelitian ini akan difokuskan bagi individu masa remaja akhir yang menjadi korban *broken home*, dengan alasan pada masa peralihan ini merupakan awal dari proses pembentukan berbagai aspek, sehingga kemampuan manajemen akan terbentuk pada akhir masa remaja (Suryana et al., 2022). Selain itu, remaja yang memiliki keluarga *broken home* berada di kondisi yang membutuhkan tingkat konsep diri yang positif maupun tinggi agar individu tersebut memiliki keyakinan bahwa dirinya akan berhasil menuju kesuksesan (Oktaviani & Mahmudah, 2014).

Berdasarkan kajian terdahulu banyak ditemukan mengenai hubungan antara konsep diri dengan kepercayaan diri. Namun, penelitian mengenai pengaruh *self-concept* dengan *self-confidence* terhadap korban *broken home* belum banyak ditemukan. Oleh karena itu, peneliti tertarik mengambil topik yang berjudul “Pengaruh Antara *Self-concept* dengan *Self-confidence* Pada Korban *Broken Home* Di Universitas X.”

## 1.2 Rumusan Masalah

Penelitian yang dilakukan oleh Sholiha dan Aulia (2020) dengan judul “Hubungan *Self-concept* dan *Self-confidence*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya korelasi yang sangat signifikan antara *self-concept* dan *self-confidence*.

Penelitian yang dilakukan oleh Novita (2021) dengan judul “Pengaruh Konsep Diri Terhadap Kepercayaan Diri Siswa”. Menunjukkan bahwa konsep diri mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap rasa percaya diri siswa. Dengan demikian, semakin tinggi konsep diri siswa maka semakin besar rasa percaya diri siswa tersebut. Begitu pula

sebaliknya, semakin rendah konsep diri siswa maka semakin buruk pula rasa percaya diri siswa tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Pratama dan Saragih (2022) dengan judul “Hubungan Konsep Diri Dengan Kepercayaan Diri Pada Siswa SMK Melati Perbaungan Tahun Ajaran 2021/2022”. Hasil dengan menggunakan statistik teknik korelasi *product moment* menunjukkan adanya relevansi yang signifikan antara konsep diri dengan kepercayaan diri, sehingga dapat disimpulkan bahwa konsep diri yang baik dan tinggi berarti kepercayaan dirinya juga tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Madhy dan Purba (2022) dengan judul “Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kepercayaan Diri Pada Mahasiswa/I Stambuk 2019 Universitas Medan Area”. Hasil penelitian menunjukkan terdapat korelasi positif antara konsep diri dengan kepercayaan diri beserta asumsi semakin baik konsep diri maka semakin tinggi pula tingkat kepercayaan diri. Begitu pula sebaliknya, semakin buruk konsep diri maka semakin rendah tingkat kepercayaan diri tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Annisa dan Santosa (2023) dengan judul “Hubungan Konsep Diri Dengan Kepercayaan Diri Anak *Broken Home* Di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Pasaman Barat”. Hasil menunjukkan bahwa ditemukan relevansi yang signifikan antara konsep diri dengan kepercayaan diri anak *broken home* di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Pasaman Barat. Dapat disimpulkan bahwa semakin baik konsep diri seorang siswa maka semakin tinggi pula rasa percaya dirinya. Begitu pula sebaliknya, semakin buruk konsep diri seorang siswa maka semakin rendah pula rasa percaya dirinya.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, masih sedikit penelitian yang membahas pengaruh antara *self-concept* terhadap *self-confidence* dengan fokus permasalahan *broken home* pada remaja akhir. Maka peneliti merumuskan permasalahan penelitian yang timbul, yaitu apakah terdapat Pengaruh antara *Self-concept* dengan *Self-confidence* Pada Korban *Broken Home* di Universitas X?.

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antara *self-concept* terhadap *self-confidence* pada korban *broken home* di Universitas X.

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam bidang ilmu psikologi terkait dengan pengaruh *self-concept* terhadap *self-confidence* pada korban *broken home* di Universitas X. Penelitian ini juga sebagai tambahan pengetahuan bagi mahasiswa yang membutuhkan dan juga sebagai sarana untuk penelitian selanjutnya dengan topik yang sama.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi remaja korban *broken home* diharapkan dapat pemahaman terkait pentingnya konsep diri yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari.
2. Bagi orang tua, diharapkan lebih memberikan perhatian serta kasih sayang yang penuh kepada anaknya.
3. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian diharapkan dapat memperluas wawasan berpikir dan dapat dijadikan referensi dalam melakukan penelitian berikutnya mengenai pengaruh antara *self-concept* dengan *self-confidence* pada korban *broken home*.